

PENGUATAN KOMPETENSI GURU MENDESAIN BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DAN KECANDUAN GAWAI

I Putu Mas Dewantara¹, Ida Ayu Putu Purnami², Gde Artawan³
Kadek Wirahyuni⁴, Ade Asih Susiari Tantri⁵

¹⁻⁵ Universitas Pendidikan Ganesha
Email: mas.dewantara@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Bullying and gadget addiction among elementary school students have become serious challenges that disrupt children's socio-emotional development. This community service program aimed to strengthen the competence of teachers at SDN 1 Kalibukbuk in designing innovative teaching materials based on local culture as a preventive strategy. The implementation method consisted of three stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, needs were identified through classroom observation and group discussions. The implementation stage was carried out offline through training, workshops, and simulations involving 12 teachers. Evaluation was conducted using questionnaires, participation observations, and product assessments. The results showed an increased understanding of the relationship between teaching materials and character education. A total of 83% of teachers successfully produced teaching materials containing local cultural values such as cooperation, politeness, and emotional regulation. These products are considered potential tools to build a healthy classroom climate, prevent bullying, and foster healthier gadget-use habits.

Keywords: teacher competence, innovative teaching materials, local culture, bullying, gadget addiction

ABSTRAK

Fenomena perundungan (bullying) dan kecanduan gawai di sekolah dasar menjadi tantangan serius yang mengganggu perkembangan sosial-emosional siswa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkuat kompetensi guru SDN 1 Kalibukbuk dalam mendesain bahan ajar inovatif berbasis budaya lokal sebagai strategi preventif. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi dan diskusi. Pelaksanaan dilakukan secara luring dalam bentuk pelatihan, lokakarya, serta simulasi dengan 12 guru. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, observasi partisipasi, dan penilaian produk bahan ajar. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman guru mengenai keterkaitan bahan ajar dan pendidikan karakter. Sebanyak 83% guru berhasil menghasilkan bahan ajar bermuatan nilai budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan pengelolaan emosi. Produk ini dinilai potensial untuk membangun iklim kelas yang sehat, mencegah bullying, serta menumbuhkan kebiasaan penggunaan gawai yang lebih terkendali.

Kata kunci: bahan ajar inovatif, budaya lokal, bullying, kecanduan gawai, kompetensi guru,

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar dalam kehidupan anak-anak, termasuk dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi; namun di sisi lain, penggunaannya yang tidak terkontrol berdampak negatif terhadap perilaku anak.

Salah satu dampak yang paling mengkhawatirkan adalah meningkatnya kecanduan gawai dan kasus perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa hingga tahun 2023 terdapat lebih dari 2.400 laporan kasus kekerasan terhadap anak, dengan lebih dari 50% di antaranya terjadi di

lingkungan pendidikan formal dan berkaitan dengan perundungan siber maupun perundungan verbal dan fisik antar teman sebaya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023).

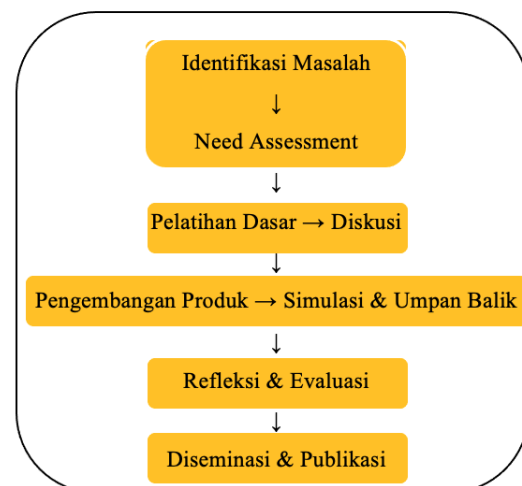
Laporan UNICEF dan ECPAT Indonesia (2021) juga mengungkapkan bahwa 45% anak-anak Indonesia pernah mengalami perundungan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Sementara itu, survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2022) menunjukkan bahwa 67,4% anak usia 5–12 tahun merupakan pengguna aktif internet, dengan rata-rata waktu penggunaan gawai mencapai lebih dari empat jam per hari. Kecanduan terhadap perangkat digital ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, seperti gangguan tidur dan penglihatan, tetapi juga mengganggu perkembangan sosial-emosional anak serta menurunkan motivasi belajar (American Academy of Pediatrics, 2016).

Di tengah kondisi ini, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran dan pengarah nilai dalam kehidupan peserta didik. Namun, hasil observasi awal dan diskusi kelompok terarah (FGD) di SDN 1 Kalibukbuk menunjukkan bahwa guru masih mengalami keterbatasan dalam merancang bahan ajar yang inovatif dan kontekstual, terutama yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai basis pendidikan karakter untuk mencegah bullying dan kecanduan gawai

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SDN 1 Kalibukbuk dengan melibatkan 12 guru sebagai peserta utama. Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif dan aplikatif melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kerangka pemecahan masalah dari tiga tahap utama bertumpu pada model *Experiential Learning* Kolb dan prinsip-prinsip pelatihan guru berkelanjutan (*continuous professional development*). Selain itu, pendekatan berbasis *Culturally Responsive Teaching* juga digunakan sebagai fondasi untuk mendorong guru mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran yang kontekstual. Kerangka pemecahan masalah diimplementasikan melalui lima tahapan kegiatan yang saling berkaitan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan, terungkap bahwa guru masih memerlukan penguatan dalam merancang bahan ajar yang tidak hanya inovatif, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan semangat etnopedagogi yang berkembang di Indonesia. Revitalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejak dini terbukti mampu menumbuhkan empati, gotong royong, dan kendali diri, sekaligus memperkaya literasi budaya anak-anak (Sakti, Endraswara, & Rohman, 2024; Parhan, 2023; Sukadari, Setyowati, & Subiyantoro, 2020). Dengan kata lain, ketika guru menghadirkan cerita rakyat, tradisi, atau praktik hidup sehari-hari yang berakar pada budaya, maka pembelajaran menjadi lebih hidup dan sekaligus menjadi sarana pencegahan perilaku menyimpang seperti bullying dan kecanduan gawai (Iswatiningsih, 2019; Rahmawati, Syukur, & Darmu'in, 2023).

Dari perspektif desain pembelajaran, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat menjadi jembatan yang menghubungkan budaya lokal dengan materi ajar di kelas. CRT memberi ruang bagi siswa untuk melihat bahwa apa yang mereka pelajari tidak terlepas dari identitas dan lingkungannya. Penelitian di Indonesia bahkan menunjukkan bahwa ketika CRT dipadukan dengan kearifan lokal dan inovasi seperti gamifikasi, motivasi belajar siswa meningkat, pembelajaran terasa lebih relevan, dan kompetensi multikultural mereka berkembang dengan lebih baik (Patras, Japar, Rahmawati, & Hidayat, 2025).

Pelatihan yang dilaksanakan secara luring memberikan pengalaman belajar yang lebih

hidup bagi para guru. Sesi diawali dengan paparan konsep untuk memperkuat pemahaman (Gambar 2), dilanjutkan lokakarya penyusunan bahan ajar (Gambar 3), dan ditutup dengan umpan balik sejawat. Pola seperti ini membuat guru tidak hanya berhenti pada pemahaman teoretis, tetapi benar-benar bergerak ke tahap praktik. Semua peserta mampu menghasilkan rancangan bahan ajar, dan sebagian besar telah berhasil memasukkan unsur budaya lokal ke dalamnya.



Gambar 2. Pemaparan Konsep



Gambar 3. Lokakarya Penyusunan Bahan Ajar

Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional mengenai *teacher professional development* (TPD). Program TPD yang berfokus pada praktik kelas, menekankan pada produk nyata, dan memberi ruang untuk kolaborasi serta umpan balik terbukti lebih berdampak pada peningkatan kualitas pengajaran serta iklim kelas. Efek yang dihasilkan memang tidak selalu besar, tetapi konsisten dalam mendukung perubahan positif di ruang

belajar (Hill, Beisiegel, & Jacob, 2013; Lindvall, Ryve, & Hemmi, 2025).

Dari sisi isi, produk yang lahir cukup beragam. Ada teks bacaan berbasis cerita rakyat yang digunakan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, soal kontekstual dengan nuansa budaya lokal untuk Matematika, serta proyek lingkungan berbasis potensi desa untuk IPA. Ragam produk ini menunjukkan bahwa guru mampu menerjemahkan nilai lokal ke dalam tugas otentik, sebuah langkah penting dalam CRT maupun pendekatan etnopedagogi. Melalui tugas yang otentik inilah nilai budaya tidak berhenti sebagai wacana, tetapi ditransfer menjadi perilaku nyata siswa (Gay, 2018; Patras et al., 2025).

Evaluasi pelaksanaan PkM ini memberikan gambaran mengenai capaian para guru setelah mengikuti kegiatan. Setidaknya terdapat dua hasil utama yang patut disoroti, yaitu (1) meningkatnya pemahaman guru mengenai hubungan antara bahan ajar dan pendidikan karakter, serta (2) kemampuan guru dalam merancang bahan ajar yang mengintegrasikan norma-norma budaya lokal.

1. Pemahaman Guru tentang Hubungan Bahan Ajar dan Karakter

Hasil diskusi menunjukkan bahwa guru mulai menyadari bahwa bahan ajar tidak boleh dipahami hanya sebagai perangkat teknis untuk mencapai capaian akademik. Lebih dari itu, bahan ajar dapat menjadi instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter, baik melalui isi materi maupun melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang. Misalnya, teks bacaan tentang cerita rakyat tidak hanya memperkaya keterampilan membaca, tetapi

juga mengajarkan nilai keberanian, kerja sama, atau rasa hormat terhadap sesama.

Literatur menegaskan bahwa kelas yang dirancang dengan memperhatikan norma prososial, empati, dan regulasi diri akan berdampak positif pada iklim belajar siswa. Studi intervensi sekolah di Finlandia melalui *KiVa Program* terbukti menurunkan berbagai bentuk bullying dengan menekankan pembentukan norma kelas yang sehat (Salmivalli, Kärnä, & Poskiparta, 2011). Temuan serupa juga dilaporkan dalam uji coba di Indonesia, di mana materi dan kegiatan yang menekankan kerja sama, empati, serta kepedulian sosial efektif menekan kecenderungan perilaku agresif antar siswa (Zaneva, Ayalon, & O'Reilly, 2023).

2. Kemampuan Guru Merancang Bahan Ajar Bermuatan Nilai Lokal

Proses merancang bahan ajar bermuatan nilai lokal menjadi pengalaman yang unik bagi para guru. Pada awalnya, banyak guru merasa kesulitan menghubungkan konsep pelajaran dengan budaya setempat. Namun, melalui lokakarya dan diskusi sejawat, guru mulai menggali potensi yang ada di sekitar mereka—cerita rakyat, tradisi, hingga praktik keseharian masyarakat—dan menuangkannya dalam rancangan bahan ajar.

Dari perspektif pengembangan profesional, keberhasilan ini penting karena menunjukkan bahwa guru mampu melampaui keterampilan teknis menuju kapasitas berinovasi. Penelitian menegaskan bahwa program TPD yang mendorong guru menghasilkan produk nyata memberikan dampak lebih besar terhadap praktik mengajar di kelas (Hill et

al., 2013). Lebih jauh, bahan ajar yang dihasilkan memiliki makna praktis: dapat digunakan langsung di kelas, berfungsi sebagai sumber daya bersama antarguru, serta memperkuat identitas sekolah sebagai bagian dari komunitas (Sukadari et al., 2020).

Dengan demikian, capaian 83% guru yang berhasil merancang bahan ajar berbasis

nilai lokal bukan sekadar angka, melainkan mencerminkan transformasi kapasitas guru menjadi pendidik yang reflektif, kreatif, dan berakar pada budaya. Hal ini sejalan dengan arah pendidikan karakter di Indonesia yang menekankan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran (Iswatiningsih, 2019).

SIMPULAN

PkM di SDN 1 Kalibukbuk menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam bahan ajar merupakan strategi efektif untuk memperkuat pendidikan karakter sekaligus mencegah *bullying* dan kecanduan gawai. Temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mampu meningkatkan kompetensinya, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan norma prososial melalui pembelajaran sehari-hari.

Oleh karena itu, praktik pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal perlu diperluas dan dijadikan bagian dari program berkelanjutan, baik di tingkat sekolah maupun kebijakan pendidikan, agar dampaknya terhadap pembentukan karakter dan literasi digital sehat semakin nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- American Academy of Pediatrics. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5), e20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). *Laporan survei internet APJII 2022*. APJII.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.

- Hill, H. C., Beisiegel, M., & Jacob, R. (2013). Professional development research: Consensus, crossroads, and challenges. *Educational Researcher*, 42(9), 476–487. <https://doi.org/10.3102/0013189X13512674>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.8210>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Data Simfoni PPA Tahun 2023*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>
- Lindvall, J., Ryve, A., & Hemmi, K. (2025). A critical review and meta-analysis of studies investigating effects of teachers' professional development on teaching and learning. *Educational Research Review*, 36, 100541. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100541>
- Parhan, M. (2023). A systematic literature review on local wisdom-based character education. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 371–379. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.187>
- Patras, Y. E., Japar, M., Rahmawati, Y., & Hidayat, R. (2025). Integration of culturally responsive teaching approach, local wisdom, and

- gamification in Pancasila education to develop students' multicultural competence. *Educational Process: International Journal*, 14(1), e2025045.
<https://doi.org/10.22521/edupij.2025.141.5>
- Rahmawati, N., Syukur, F., & Darmu'in, D. I. (2023). Local wisdom-based character building empowerment at junior high schools in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3892–3905.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.4057>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating local cultural values into early childhood education to promote character building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 84–101.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5>
- Salmivalli, C., Kärnä, A., & Poskiparta, E. (2011). Counteracting bullying in Finland: The KiVa program and its effects on different forms of being bullied. *International Journal of Behavioral Development*, 35(5), 405–411.
<https://doi.org/10.1177/0165025411407457>
- Sukadari, S., Setyowati, R., & Subiyantoro, S. (2020). The implementation of character education through local wisdom-based learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(3), 417–434.
- UNICEF, & ECPAT Indonesia. (2021). *Laporan nasional: Kekerasan terhadap anak dan penggunaan media digital*. UNICEF Indonesia.
- Zaneva, M., Ayalon, L., & O'Reilly, M. (2023). Evidence from an anti-bullying intervention trial in Indonesia. *Trends in Psychology*, 31, 683–698.
<https://doi.org/10.1007/s43076-022-00197-3>